

LIVING AL-QUR'AN DALAM TRADISI TOGO MOTONU (KAMPUNG TENGGELAM):

Studi Kasus Desa Ambuau, Kecamatan Lasalimu Selatan,
Kabupaten Buton



Muhaemin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muhaeminalmumin96@gmail.com

Abstract

The interaction of Muslims towards the Qur'an continues to develop. Some people make the Koran not only a text that is read when they want to worship in mosques, homes, and recitation events or tausiyah, but the Koran is also read when performing mystical religious rituals. This paper aims to examine the interaction of the Muslim community in Ambuau Togo Village, South Lasalimu District, Buton Regency, Southeast Sulawesi, with the Qur'an in the form of the Togo Motonu ritual (Tenggelam village). The method used in this research is a qualitative method, with descriptive analysis, and uses a phenomenological approach. The results of this study show that, although the Togo Motonu ritual contains mystical elements, the procedures for practicing the ritual cannot be separated from readings sourced from verses of the Qur'an such as reading the QS. Al-Ikhlās, QS. Al-Falaq, and QS. An-Nas. These verses are read during the Togo Motonu ritual, precisely when the traditional elders finish planting the flag beside the sacred lake. The Ambuau community of Buton Regency also believes that the verses that are read during the Togo Motonu ritual procession can protect them from all kinds of calamities, both calamities that befall their limbs, or disasters that befall the nature around them.

Keywords: Al-Qur'an, Living, Ritual, Togo Motonu/Drowning Village.

Abstrak

Interaksi umat Muslim terhadap al-Qur'an terus mengalami perkembangan. Sebagian masyarakat menjadikan al-Qur'an tidak hanya teks yang dibaca ketika hendak beribadah di masjid, rumah, dan acara pengajian atau tausiyah, tetapi al-Qur'an juga

dibaca ketika melakukan ritual-ritual keagamaan yang berbau mistik. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti interaksi masyarakat muslim yang berada di Desa Ambuau Togo, Kecamatan Lasalimu Selatan, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara, dengan al-Qur'an dalam bentuk ritual Togo Motonu (kampung Tenggela). Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif, dengan analisis deskriptif, serta menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa, walaupun ritual Togo Motonu mengandung unsur-unsur mistik, namun tata cara dalam mempraktekkan ritual tersebut tidak lepas dari bacaan-bacaan yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an seperti bacaan terhadap QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Falaq, dan QS. An-Nas. Ayat-ayat ini dibacakan pada saat ritual Togo Motonu berlangsung, tepatnya ketika tetua adat selesai menancapkan bendera disamping danau keramat. Masyarakat Ambuau Kabupaten Buton juga mempercayai bahwa ayat-ayat yang dibacakan ketika prosesi ritual Togo Motonu berlangsung dapat melindungi mereka dari segala macam musibah, baik musibah yang menimpah anggota tubuh, ataupun musibah yang menimpah alam sekitar mereka.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Living, Ritual, Togo Motonu/Kampung Tenggela.

PENDAHULUAN

Pembacaan dan interaksi umat Islam terhadap al-Qur'an sejak awal diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, hingga saat ini telah banyak mengalami perkembangan. Cara umat Islam melihat dan memposisikan al-Qur'an juga tidak hanya sebatas panduan hidup semata, melainkan dipercaya sebagai kabar gembira, petunjuk, penerang, penyembuh dari sakit, sihir, penangkal bencana, dan berbagai macam persoalan hidup lainnya. Maka dari itu, pola interaksi yang dilakukan oleh umat Islam dalam merespon dan mengekspresikan al-Qur'an ini beragam bentuknya, diantaranya ada yang melalui tulisan, lisan dan perbuatan dalam bentuk ritual-ritual keagamaan lainnya.

Beragamnya interaksi terhadap al-Qur'an ini tentu tidak lepas dari pemahaman pembaca terhadap al-Qur'an itu sendiri. Itulah mengapa lahir berbagai corak terhadap pembacaan al-Qur'an, mulai dari yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna layaknya para ahli tafsir (mufasir), hingga sekedar membacanya sebagai ibadah ritual semata.

Bahkan lebih dari pada itu, al-Qur'an hanya dijadikan sebagai jimat, terapi pengobatan dan hal-hal lain yang berbau magis.¹

Melihat fenomena ini, tidak heran kemudian seorang tokoh bernama Farid Esack memetakan tipologi umat Islam dalam berinteraksi dengan al-Qur'an menjadi tiga tingkatan. Tiga tingkatan ini dianalogikan oleh Esack dengan sebutan pencinta (umat Islam) dan kekasih (al-Qur'an). *Pertama, the uncritical lover* (pencinta tak kritis) yaitu umat Islam awam yang mengalami ekstasi bawah sadar dalam membaca al-Qur'an. Begitu cinta dan terpesona kepada sang kekasih, membuatnya tidak melihat sedikitpun kekurangan dan kecacatan padanya. Kesempurnaan, kecantikannya, membuatnya luput dari berbagai macam kritikan.²

Kedua, confessional muslim scholars/ the scholarly lover (pencinta akademis) yaitu kelompok Islam yang berupaya menjelaskan kelebihan-kelebihan yang termuat dalam al-Qur'an. Kelompok ini sangat mencintai kekasihnya, tetapi cintanya tersebut lantas kemudian tidak membuatnya cinta buta. Cara mereka dekat dengan kekasihnya yaitu melontarkan beberapa pertanyaan, sehingga dengan begitu mereka mengetahui bahwa kekasihnya benar-benar layak untuk dicintai.³ *Ketiga, critical muslim scholars* atau *the critical lover* (pencinta kritis) yaitu kelompok Islam yang terus melontarkan berbagai pertanyaan kritis pada al-Qur'an. Pertanyaan ini bukan karena pencinta tidak mencintai kekasihnya, serta hendak menjauhkan diri darinya, melainkan suatu bentuk atau cara pencinta bisa mengenal kekasihnya lebih dekat. Bagi pencinta kritis, penampilan menarik yang terlihat pada kekasihnya sebenarnya hanya tampak dari luarnya saja, sementara masih banyak keindahan lain yang tersembunyi yang harusnya bisa diungkap.⁴

Dari ketiga tingkatan di atas, *living Qur'an* lebih banyak menempati posisi pertama (*uncritical lover*). *Living Qur'an* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebuah pendekatan dalam kajian Qur'an yang tidak menggunakan pendekatan teks atau bahasa. Maksudnya, umat Islam dalam mempraktekkan *living Qur'an* langsung dengan cara berinteraksi dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi semacam ini memang telah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat muslim yang sukar untuk dielakkan, yang kemudian akan menjadi *mode of conduct* (pola perilaku) serta melahirkan *mode of thought* (pola pikir) yaitu menganggap

¹ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 65.

² Farid Esack, *The Qur'an; A User's Guide*, (Oxford: Oneworld Publications, 2007), 2.

³ Farid Esack, *The Qur'an; A User's...*, 3-4.

⁴ Farid Esack, *The Qur'an; A User's...*, 5.

bahwa berinteraksi semacam ini lebih bermanfaat dan mudah mempengaruhi sisi psikologis seseorang.⁵

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. metode kualitatif yang dimaksud adalah penelitian menggunakan latar alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan maksud untuk menampilkan gejala-gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai informan atau objek yang akan diteliti. Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian *living Qur'an* ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini sangat relevan dalam kajian *living Qur'an* karena objek kajian yang penulis kaji berkaitan dengan realitas sosial masyarakat.⁶ Nantinya pendekatan ini akan menggambarkan, mendeskripsikan dan menganalisis *living Qur'an* dalam ritual Togo Motonu yang ada di kecamatan Lasalimu Selatan kabupaten Buton Sulawesi Tenggara.

Lebih jelasnya, penelitian ini berlokasi di desa Ambuau kecamatan Lasalimu Selatan kabupaten Buton. Adapun cara penulis mendapatkan dan mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan observasi. Observasi yang dimaksud adalah turun, berhadapan, berkecimpung, dan mengamati secara langsung objek yang diteliti.⁷ Selain itu cara penulis mendapatkan data, selain observasi yaitu dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap tiga orang informan yang terdiri dari Imam Kampung (La Ode Seda), Tokoh Adat (La Ode Badia), serta Tokoh Masyarakat (Muhammad Darwin).

PEMBAHASAN

Pengertian *Living Qur'an*

Secara etimologi *living Qur'an* berasal dari dua kata yang berbeda yaitu *living* dari bahasa Inggris yang artinya 'hidup' dan *Qur'an* dari bahasa Arab yang berarti kitab suci umat muslim. Syahiron Syamsuddin dalam buku berjudul "*metode penelitian living Qur'an dan hadits*" secara sederhana mendefinisikan *living Qur'an* sebagai teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.⁸ Al-Qur'an yang hidup disini maksudnya pergumulan teks Al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari

⁵ Hamam Faizin, "*Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*", Suhuf, Vol. IV, No. 1 (2011): 27.

⁶ Mohammad Sodik, "Pendekatan Sosiologi", dalam Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Pendekatan Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA Yogyakarta, 2006), 78.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

⁸ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xviii-xiv.

hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur’an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.⁹

Selain itu M. Mansur juga berpendapat bahwa *living Qur’an* pada dasarnya bermula dari fenomena *Qur’an in everyday life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur’an yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Artinya, fenomena *living Qur’an* pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat muslim yang mengfungiskan Qur’an di kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan mereka memahami makna dan fungsi al-Qur’an serta mengalami langsung manfaat dari al-Qur’an. Ini tentunya tidak mengacu pada pemaknaan pesan tekstual ayat al-Qur’an, melainkan anggapan adanya *fadhilah* dari ayat-ayat al-Qur’an yang dibaca.¹⁰

Tulisan ini merupakan sebuah kajian ilmiah tentang *living Qur’an*. Dalam kajian yang lebih ilmiah, *living Qur’an* dapat diartikan sebagai melihat interaksi kehidupan sosial masyarakat, atau perilaku masyarakat, terkait kehadiran al-Qur’an yang mana al-Qur’an itu sendiri yang menjadi objek penelitiannya.¹¹ Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *living Qur’an* adalah sebuah kajian ilmiah dalam studi Qur’an yang meneliti tentang sikap, perilaku, serta interaksi, antara al-Qur’an dengan fenomena realitas sosial yang terjadi masyarakat.

Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah

Membaca ayat-ayat, atau surat-surat tertentu dalam al-Qur’an bukanlah sesuatu hal yang baru. Dalam sejarah perkembangan umat Islam, praktek-prektek semacam ini telah banyak dilakukan, salah satunya dilakukan oleh Rasulullah Saw sendiri. Misalnya sebuah kasus yang terjadi di awal-awal Islam, dimana Rasulullah dan para sahabatnya pernah melakukan praktek *ruqyah* dengan membaca ayat-ayat al-Qur’an untuk mengobati dirinya sendiri, bahkan untuk orang lain dari sakit atau penyakit.

Terkait dengan *ruqyah* menggunakan ayat-ayat al-Qur’an ini, Rasulullah Saw pernah bersabda sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits shahih riwayat al-Buhkari bahwa ‘Aisyah *radhiyallau ‘anha* berkata, Nabi Muhammad Saw pernah membaca surat *al-Mu’awwidhatain*, yaitu surat al-

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis...*, xiv.

¹⁰ M. Mansur, “Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an,” dalam Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis...*, 5.

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis...*, 8.

Falaq dan al-Nas ketika beliau sedang sakit dan ketika menjelang wafat.¹² Tidak hanya Nabi, para sahabatnya juga pernah melakukan praktek *ruqyah* ini. Dikisahkan dalam beberapa riwayat bahwa sahabat Nabi pernah *meruqyah* seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca al-Fatihah.¹³

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa sebenarnya interaksi umat Islam terhadap al-Qur'an dengan menggunakan ayat-ayat atau surat-surat tertentu serta diyakini sebagai penyembuh, sejak awal telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Selain itu juga terlihat bahwa ayat-ayat yang dibaca oleh Rasul dan para sahabat sama sekali jauh dan berada di luar teks al-Qur'an. Hal ini sangat jelas karena jika diteliti dalam ilmu-ilmu tafsir, tidak ada kaitanya antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

Dari keterangan ini, wajar kiranya jika saat ini didapati begitu banyak masyarakat muslim dari berbagai macam ras dan suku yang berbeda kemudian menjadikan ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an sebagai obat. Bahkan lebih dari pada itu, realitas yang terjadi dimasyarakat sering kali menjadikan dan mempercayai al-Qur'an sebagai pengusir musibah, mendatangkan rezeki, dan lain sebagainya. Ini tiada lain karena mengikuti pendahulunya yaitu Nabi Muhammad Saw, walaupun realitanya perbuatan-perbuatan itu ada yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Interaksi Umat Islam Terhadap Al-Qur'an, Juga Sebagai Pedoman Hidup

Saat ini, orientasi umat Islam dalam berinteraksi dan memahami al-Qur'an, berbeda dengan zaman Rasulullah SAW. Di masa Rasulullah, al-Qur'an turun dan langsung disaksikan oleh para sahabat dan masyarakat muslim Arab pada umumnya, serta mereka dapat belajar membaca al-Qur'an, dan menanyakan langsung kandungan, arti, tafsir, kepada Rasulullah Saw. Selain itu kita tahu bahwa, Rasulullah juga memiliki penulis-penulis al-Qur'an, seperti 'Abd Allah bin Abi Sarh, pada periode Makkah dan Ubayy bin Ka'b pada periode Madinah yang kesemuanya merupakan ahlul Qur'an.¹⁴ Mereka mengerti tentang al-Qur'an, dan jarang sekali pada masa ini ditemukan perselisihan mengenai al-Qur'an, kecuali ketika masa-masa kodifikasi.

¹² Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Bab al-Raqa bi al-Qur'an*, CD Room, *Makrabah al-Shamilah al-Isdar al-Thani*, t.t.

¹³ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Bab al-Raqa bi fatihat al-Kitab*, CD Room, *Makrabah al-Shamilah al-Isdar al-Thani*, t.t.

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 27.

Zaman modern saat ini, tentu berbeda dengan zaman Rasul. Pola interaksinya juga terbilang berbeda. Perbedaan inilah yang memperlihatkan keunikannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa interaksi dan respon masyarakat muslim terhadap al-Qur'an sangat beragam, tidak hanya dijadikan sebagai pedoman hidup, melainkan juga dipercaya mampu mengusir musibah, penyembuh penyakit, dan lain sebagainya. Namun tidak berhenti sampai disitu, perbedaan ini kemudian memunculkan beberapa anggapan lainnya, misalnya disebagian daerah Indonesia, ada yang berpemikiran bahwa jika tidak bisa membaca al-Qur'an maka keislamannya belum sempurna.¹⁵

Merespon hal tersebut tidak heran kemudian saat ini banyak tempat-tempat pembelajaran al-Qur'an yang mengajarkan berbagai macam metode agar al-Qur'an mudah dipelajari dan dibaca. Mulai dari metode untuk anak-anak, hingga untuk yang berusia dewasa. Jika ditelisik, secara usia interaksi antara umat Islam modern saat ini dengan al-Qur'an terbilang dini. Hal ini lagi-lagi memperlihatkan perbedaannya dengan zaman Rasulullah. Ini menjadi wajar dan relevan dengan realitas yang terjadi saat ini, sebagaimana diperkuat oleh beberapa penelitian bahwa Mattulada menuturkan, masyarakat muslim Sulawesi merasa malu jika ada seorang anak yang berusia lima sampai sepuluh tahun tidak dapat membaca al-Qur'an.¹⁶

Terlepas dari perbedaan-perbedaan di atas, Al-Qur'an sebagai rujukan awal umat Islam dalam menentukan hukum juga menjadi *power* dalam kehidupan. Selain memiliki *power* al-Qur'an juga memiliki daya magnetik. Kedua-duanya berperan penting dalam membentuk dan merubah perilaku umat Islam. Tidak sedikit dijumpai orang-orang yang ketika mendengar lantunan bacaan al-Qur'an kemudian menjadi sadar dan berubah ke arah yang lebih baik.

Al-Quran juga diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw bukan hanya mengatur tataran-taran yang bersifat teologis semata, melainkan untuk seluruh aktivitas yang bersifat praksis. Karena biar bagaimanapun al-Qur'an merupakan kitab universal, pedoman bagi kaum muslimin, yang membahas segala lini kehidupan mulai dari yang paling kecil, sederhana, hingga yang paling besar. Itulah mengapa terdapat beberapa pengklasifikasian terhadap isi kandungan al-Qur'an diantaranya¹⁷, *pertama* akidah yang wajib diimani. Ini terkait dengan rukun iman, sebab biar bagaimanapun akidah merupakan keyakinan personal seseorang dengan Allah Swt. Mulut seseorang mungkin bisa mengatakan Tuhannya Allah Swt, tetapi bisa jadi hatinya tidak berkata

¹⁵ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 56-57.

¹⁶ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an...*, 57.

¹⁷ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 31-33.

demikian. Maka dari itu tidak ada yang tahu keimanan seseorang kecuali dirinya dan Tuhannya.

Kedua, hukum praksis yang mengatur tentang interaksi atau hubungan seorang hamba dengan Allah Swt, dengan sesamanya serta dengan lingkungannya. *ketiga*, perilaku terpuji dan mulia. Ini memberikan pelajaran kepada manusia agar dapat berperilaku dan bertutur kata yang baik dan terpuji. Baik disini tidak hanya secara zahir, melainkan batin. Perilaku baik zahir akan melahirkan ketentraman dalam bersosial, dan batin sebagai pengontrol kekejaman hati. Serta *keempat*, berisi ancaman dan janji Allah Swt. Allah Swt akan menyiksa seorang hamba apabila hamba tersebut membangkang dan tidak mau mengikuti perintah-Nya. Demikian pula sebaliknya, janji akan syurga, kebahagiaan akhirat, akan dirasakan bagi mereka-mereka yang dekat serta taat kepada Allah Swt.

Oleh karena itu, secara umum keempat isi kandungan yang termuat dalam al-Qur'an di atas, apabila dikaitkan dengan *living Qur'an*, maka kesemuanya sangatlah relevan. Apalagi di dalamnya termuat sebuah prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan yang sifatnya universal serta terdapat ketentuan-ketentuan yang selaras dengan situasi dan perkembangan zaman.

Hasil Penelitian: Living Qur'an dalam Tradisi Togo Motonu Sekilas Tentang Togo Motonu

[Togo Motonu](#) berasal dari bahasa Buton. Togo artinya 'kampung' dan Tonu artinya 'tenggelam'. Togo Motonu merupakan perkampungan yang terletak di Desa Ambuau, kecamatan Lasalimu Selatan, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara, yang tenggelam menjadi danau. Menurut legenda sebagaimana dikisahkan oleh Muhammad Darwin, warga asli Buton, zaman dahulu hidup keluarga di desa tersebut. Namun anak-anak mereka melakukan kesalahan fatal yang melanggar hukum adat. Sesama saudara kandung melangsungkan pernikahan, yang mana menurut kepercayaan adat saat itu tidak diperbolehkan saudara sedarah untuk menikah.



Gambar 1. Togo Motonu Kampung yang Tenggelam

Setelah pernikahan berlangsung, kampung tersebut terus-menerus dibasahi hujan tanpa sebab. Hujan yang turun selama tujuh hari tanpa henti ini akhirnya membuat kampung tersebut tenggelam dan menyisakan danau di hutan. Danau tersebut diberi nama Togo Motonu yang berarti kampung yang tenggelam.¹⁸

Setelah tragedi ini, Togo Motonu dijadikan lokasi sakral bagi penduduk desa setempat. Penyakralan ini lalu menjadi tradisi atau ritual yang kemudian diperingati setiap tahunnya.

Ritual Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Togo Motonu

Membahas tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Ambuau, kecamatan Lasalimu Selatan, kabupaten Buton sama dengan menjelaskan tentang *living Qur'an*. Ritual atau tradisi yang disebut dengan Togo Motonu (kampung tenggelam) merupakan salah satu bentuk pengamalan atau aksi masyarakat sekitar untuk dekat dengan Tuhannya yaitu Allah Swt yang maha pengasih lagi maha penyayang. Dalam tradisi Togo Motonu ini, ayat-ayat al-Qur'an dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw dihadirkan dan di baca oleh segenap petuah adat, Imam kampung, serta diiringi dan diikuti oleh masyarakat luas pada umumnya.

Adapun tahap-tahap dari prosesi ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa, yang juga tidak terlepas dari kepercayaan-kepercayaan mistik diantaranya yaitu, *pertama*, menyediakan bendera. Bendera tersebut merupakan simbol yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai niat awal sebelum melangsungkan ritual. Bendera ini awalnya digulung, dan akan dikibarkan setelah membaca niat awal. Niat awal ini dipersembahkan kepada Allah Swt dengan menggunakan bahasa Buton yakni:

“Buka tara buka (terbuka atau tidak terbuka)

Bukaka aku komio Nabi (bukakan kami bendera ini wahai Rasulullah Saw)

Komiu Allah Ta'ala (sementara engaku Tuhanku ya Allah)

Barakti Bismillah (berkahi kami semua dengan menyebut namamu/bismilllah)”¹⁹

Setelah pembacaan niat ini selesai, bendera tersebut kemudian dikibarkan dan dipegang oleh petuah adat. Prosesi pengarakannya dimulai dari urutan yang paling depan yaitu imam kampung dan petuah adat, serta pada bagian belakang diikuti oleh masyarakat desa. Sebelum bendera tersebut

¹⁸ Hasil wawancara dengan masyarakat kecamatan Lasalimu Selatan, Muhammad Darwin, pada hari Senin, tanggal 15 Desember 2020, pukul 19.00 Wita.

¹⁹ Wawancara langsung dengan petuah adat tradisi Togo Motonu, La Ode Badia, pada hari Minggu, tanggal 3 Januari 2021, pukul 13.00 Wita.

di arak menuju ke lokasi yang disebut “kamali” (kraton)²⁰ dengan berjalan kaki, imam memimpin untuk bersama-sama membaca surat al-Fatihah. Setelah membaca surat al-Fatihah, sepanjang jalan menuju kamali (kraton) imam dan masyarakat kemudian membaca shalawat hidup yang diulang terus menerus. Shalawat hidup²¹ yang dimaksud adalah berbunyi, *Allahumma sholi 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad*.

Sesampai di kamali (kraton) yang mana menjadi tempat penancapan bendera, imam kemudian kembali memimpin masyarakat dengan bersama-sama membaca surat al-Ikhlâs, surat al-Falaq dan surat an-Nas. Surat-surat ini dibaca sebanyak 3 kali. Setelah itu, acara kemudian ditutup dengan membaca doa bersama. Doa yang dilantunkan oleh imam sama halnya seperti doa yang dibaca setelah sholat, juga ditambah dengan permohonan-permohonan lain seperti, dijauhkan dari musibah sebagaimana musibah yang telah menimpa leluhur mereka.²²

Secara rinci ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca oleh masyarakat Ambuau, kecamatan Lasalimu Selatan, kabupaten buton dalam tradisi Togo Motonu yaitu al-Fatihah dibaca 1 kali, al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nas dibaca 3 kali. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa, sebagaimana amalan-amalan lain yang menggunakan potongan ayat-ayat suci al-Qur'an, ritual Togo Motonu juga melakukan hal yang sama yaitu menjadikan potongan-potongan ayat dalam al-Qur'an dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu niat awal menggunakan bahasa Buton, ketika hendak mengibarkan bendera menunjukkan sebuah bentuk kepasrahan diri seorang hamba kepada Allah Swt. Apalagi terakhir dari niat itu di tutup dengan “Bismillah” dimana kita tahu bahwa bacaan bismillah merupakan ayat pertama dari setiap pembukaan surah dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, praktek-praktek ini menunjukkan adanya Qur'an yang hidup dalam realitas masyarakat, walaupun sebagian dari mereka tidak mengerti substansial dari ayat-ayat yang dibaca tersebut.

Selain itu masyarakat juga meyakini bahwa apabila ritual Togo Motonu yang di dalamnya termuat bacaan-bacaan atas ayat al-Qur'an dan shalawat ini diselenggarakan, maka Allah Swt akan menjauhkan mereka dari segala macam marabahaya, penyakit, menyuburkan tanaman, mendatangkan rezeki yang berlimpah, mendapatkan keberkahan umur, dan berbagai macam hal-hal positif lainnya. Demikian pula sebaliknya, apabila ritual tersebut tidak

²⁰ Masyarakat Buton menyebutnya dengan istilah “Kamali” atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan “Kraton” yaitu lokasi penancapan bendera yang berada di sekitar Togo Motonu (kampung Tenggela).

²¹ Masyarakat setempat membedakan antara shalawat hidup dan shalawat mati. Perbedaananya terletak pada pemakaian “syaidina” untuk shalawat mati.

²² Wawancara bersama Imam Kampung Desa Ambuau, Kecamatan Lasalimu Selatan, Kabupaten Buton, La Ode Seda pada hari Selasa, tanggal 22 Desember 2020, pukul 18.30 Wita.

dilakukan walaupun hanya sekali, maka, kampung yang ditinggali akan terkena musibah, rezeki dipersulit, bahkan banyak masyarakat yang akan meninggal dunia.²³ Rincian prosesi ritual lebih lengkapnya sebagai berikut:

Ayat	Frekuensi	Petunjuk Teknis	Manfaat
Niat bahasa Boton	1 kali	Dibaca sebelum mengibarkan bendera	Sebagai niat awal proses ritual
Al-Fatihah	1 kali	Dibaca sebelum menuju ke kampung tenggelam/togo motonu	Akan dijauhkan dari segala marahbahaya, seperti penyakit dan keburukan lainnya.
Shalawat Hidup	Berulang-Ulang	Dibaca bersamaan dengan proses pengiringan bendera menuju kampung tenggelam/togo motonu	Keberkahan umur
Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas	Setiap surat dibaca 3 kali	Dibaca setelah sampai di kampung tenggelam/ dan saat selesai penancapan bendera	Menyuburkan tanaman, menolak bala, melimpahkan rezeki, dan mendatangkan segala macam hal-hal positif.
Doa	1 kali	Sebagai penutup prosesi	Agar tidak terdapat musibah yang menimpa

²³ Wawancara bersama Imam Kampung Desa Ambuau, Kecamatan Lasalimu Selatan, Kabupaten Buton, La Ode Seda pada hari Selasa, tanggal 22 Desember 2020, pukul 18.30 Wita.

		ritual	leluhur mereka
--	--	--------	----------------

Adapun waktu pelaksanaan dalam melakukan ritual Togo Motonu ini, diantaranya, dimulai dari pagi hari pukul 7.00 hingga siang hari pukul 12.00 Wita. Ritual ini diadakan setahun sekali tepatnya pada bulan september. Terkait hari tidak ditentukan. Ritual boleh dilakukan dihari apa saja, tetapi tidak boleh lewat dari bulan yang telah ditentukan.

Analisis Terhadap Ayat-Ayat yang di Baca dalam Ritual Togo Motonu

Secara umum masyarakat Ambuau, kecamatan Lasalimu Selatan, kabupaten Buton, yang melaksanakan dan mengikuti ritual Togo Motonu tergolong masyarakat awam yang tidak memahami substansi dari ayat yang dibaca. Jangankan memahami, membacanya saja terkadang masih ada yang keliru. Namun terlepas dari itu semua, mereka tetap menjadikan al-Qur'annya sebagai jalan untuk dekat dengan Tuhannya serta pedoman hidup yang diyakini mampu memberikan manfaat dan solusi bagi kehidupan.

Memang masyarakat hanya bermodalkan keyakinan buta bahwa al-Fatihah memiliki *fadhillah*. Namun ketika ditinjau lebih dalam ternyata al-Fatihah menyimpan banyak *fadhillah*. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ أَبَشِرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتِيَتْهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتهُ

“Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhu beliau berkata: saat Jibril duduk disamping Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mendengar suara dari atasnya maka dia menengadahkan kepalanya dan berkata: suara ini adalah salah satu pintu langit yang dibuka hari ini, belum pernah dibuka kecuali hari ini. Maka turunlah seorang malaikat, dia berkata: ini adalah seorang malaikat yang turun kebumi, dimana dia sama sekali belum pernah kebumi kecuali hari ini, kemudian malaikat itu mengucapkan salam dan berkata: berilah dengan kabar gembira dengan dua cahaya ini yang telah diberikan padamu, yang tidak pernah diberikan kepada nabi sebelumnya, surat al-

*Fatihah dan akhir ayat al-Baqarah, tidaklah engkau membacanya kecuali akan diberikan”.*²⁴ (HR. Muslim)

Dalam hadits lain juga berbunyi:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي فَاتِحَةِ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ

*“Dari Abdul malik bin ‘Umair, berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: pada Fatiha al-Kitab terdapat obat untuk segala penyakit”.*²⁵ (HR. Ad-Darimiy dan al-Baihaqi)

Hadits ini memberikan keterangan bahwa al-Fatihah merupakan surat yang paling agung. Keagungannya menjadikannya disebut sebagai induk al-Qur’an. selain itu, orang yang memohon kepada Allah dengan wasilah al-Fatihah maka doa-doa hamba tersebut akan dipenuhi olehnya. khasiatnya juga bahkan mampu menjadi penawar atau obat bagi segala penyakit. Dengan sifat yang ada pada al-Fatihah sebagai induk dari al-Qur’an juga menggambarkan bahwa surat lain hanyalah merupakan komentar-komentar terperinci dari surat al-Fatihah yang padat. Selain itu, jika diperhatikan bentuk yang diberikan pada surat al-Fatihah ini merupakan bentuk bacaan doa sekaligus juga bagian yang tidak terpisahkan dari amalan-amalan lainnya seperti misalnya sholat. Ini menandakan bahwa ada tujuan mendalam yang menjadikan surat ini dianugerahkan sebagai induk al-Qur’an, tujuan-tujuan ini ada yang telah terungkap seperti *fadhillah* yang telah disebutkan di atas, namun mungkin juga ada yang belum terlihat. Maka perlu kiranya penelitian mendalam untuk dapat mengungkap keistimewaan-keistiwaaan lain yang ada pada surat ini.

Selain itu, terkait surat al-Ikhlās, al-Falaq dan an-Nas, Rasulullah Saw juga pernah bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari.:

“Dari Aisyah bahwa biasa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bila hendak beranjak ke tempat tidurnya pada setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, lalu meniupnya dan membacakan: "Qul huwallahu Ahad.." dan, "Qul `A'udzu Birabbil Falaq..." serta, "Qul `A'udzu Birabbil Nas.." Setelah itu, beliau mengusapkan dengan kedua tangannya pada anggota tubuhnya yang terjangkau olehnya. Beliau memulainya dari kepala, wajah dan pada

²⁴ Ibnu Katsir Abu al-Fida’ bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzhim*, Jilid 1 (Riyadh: dar Thayyibah, 2009), 106.

²⁵ Muhammad bin Rizq bin Thurhuniy, *Mausu’ah Fadhail Suwar wa Ayât Al-Qur’an*, Jilid 1 (Dammam KSA: Dar Ibnu al-Qayyim, 1409 H), 86.

anggota yang dapat dijangkaunya. Hal itu, beliau ulangi sebanyak tiga kali".(HR. Bukhari).

Hadits dengan redaksi yang sama juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i:

"Dari 'Uqbah bin Amir al-Juhani ia berkata; "Saat aku menuntun kendaraan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu peperangan, beliau bersabda: "Wahai 'Uqbah, ucapkanlah!" aku lalu memasang pendengaranku. Kemudian beliau bersabda: "Wahai 'Uqbah, ucapkanlah!" aku lalu memasang pendengaranku. Beliau mengatakan hal itu hingga tiga kali. Maka aku bertanya; "Apa yang harus aku katakan?" beliau menjawab: '*Qul Huwaallahu Ahad* (Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa) beliau lantas membacanya hingga selesai. Kemudian beliau membaca '*Qul A'udzu Birabbil Falaq* (Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh) beliau lantas membacanya hingga selesai. Kemudian beliau membaca '*Qul A'udzu Birabbinnas* (Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara dan menguasai manusia)' maka aku pun membacanya bersama beliau hingga selesai. Setelah itu beliau bersabda: "Seseorang tidak akan mendapat sesuatu perlindungan yang setara dengannya (surat-surat tersebut)."(HR. Nasa'i).

Di sini lagi-lagi Rasulullah Saw memperlihatkan tentang keagungan surat al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nas ketika dibaca. Hadits ini juga memberikan penjelasan kepada kita bahwa Rasul Saw menjadikan surat al-Ikhlâs sebagai pelindung diri dari setan dan berbagai marabahaya lainnya.

Melihat khasiat ayat-ayat al-Qur'an di atas, mulai dari al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nas tidak heran kemudian banyak diantara kaum muslimin yang mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tak terkecuali masyarakat muslim yang ada di desa Ambuau, kecamatan Lasalimu Selatan, kabupaten Buton. Apa yang mereka percayai terkait dengan mafaat dari ritual Togo Motonu yang mampu mendatangkan rezeki, menolak musibah, penyakit, dan segala keburukan-keburukan lainnya, ternyata memiliki dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, ritual-ritual yang telah berlangsung sejak beberapa tahun ini, menandakan bahwa al-Qur'an memang telah hidup dan berinteraksi dengan masyarakat muslim yang ada di desa Ambuau, kecamatan Lasalimu Selatan, kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik tiga kesimpulan, *pertama*, cara masyarakat Ambuau berinteraksi dengan al-Qur'an yaitu dengan memperingati tradisi yang telah berlangsung bertahun-tahun yang dinamakan dengan Togo

Motonu (kampung tenggelam). *Kedua*, memperingati Togo Motonu berarti secara tidak langsung masuk dari bagian *living Qur'an*, sebab bacaan-bacaan ritualnya menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an. *ketiga*, keyakinan bahwa malakukan ritual Togo Motonu dapat menolak segala macam keburukan, ternyata telah diperkuat dengan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits Nabi besar Muhammad Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Athaillah, A. *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Bukhari, Imam. *Shahih al-Bukhari, Bab al-Raqa bi al-Qur'an, CD Room*. Makrabah al-Shamilah al-Isdar al-Thani, t.t.
- Abdullah, Amin. dkk. *Metodologi Pendekatan Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA Yogyakarta, 2006.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Esack, Farid. *The Qur'an; A User's Guide*. Oxford: Oneworld Publications, 2007.
- Faizin, Hamam. "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an." *Suhuf* vol. IV, no 1 (2011).
- J. Moleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzhim*. Riyadh: dar Thayyibah, 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Thurhuniy, Muhammad bin Rizq. *Mausu'ah Fadhail Suwar wa Ayât Al-Qur'an*. Dammam KSA: Dar Ibnu al-Qayyim, 1409 H.
- Wawancara dengan masyarakat kecamatan Lasalimu Selatan, Muhammad Darwin, pada hari Senin, tanggal 15 Desember 2020, pukul 19.00 Wita.
- Wawancara dengan petuah adat tradisi Togo Motonu, La Ode Badia, pada hari Minggu, tanggal 3 Januari 2021, pukul 13.00 Wita.
- Wawancara dengan Imam Kampung Desa Ambuau, Kecamatan Lasalimu Selatan, Kabupaten Buton, La Ode Seda pada hari Selasa, tanggal 22 Desember 2020, pukul 18.30 Wita.